

BAB I

PENDAHULAN

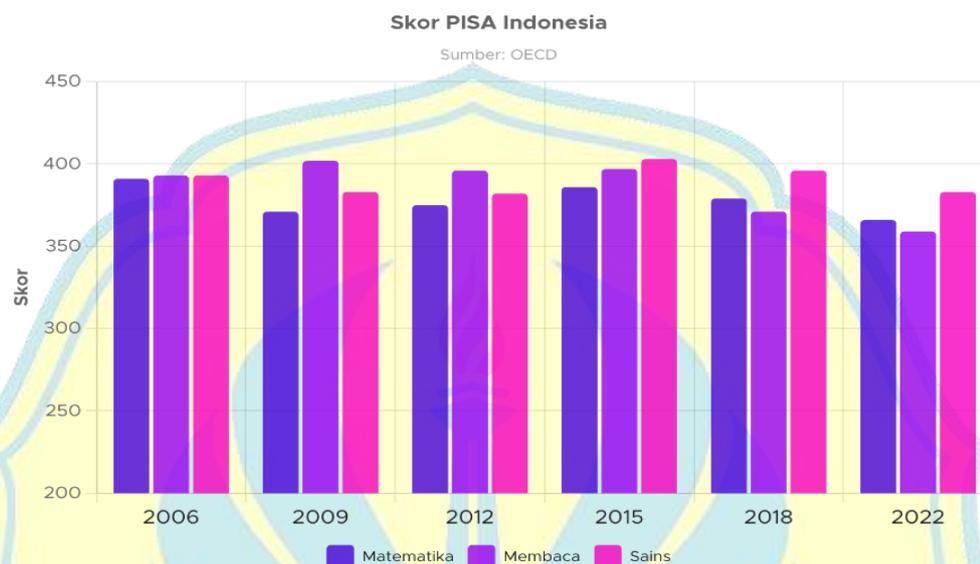
1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar menjadi prioritas utama bagi setiap orang. Hal ini karena belajar meningkatkan kemungkinan seseorang untuk menjalani kehidupan yang diinginkan. Selain itu, belajar adalah hal yang dibutuhkan suatu negara untuk tumbuh dan berkembang. Pada dasarnya, belajar bertujuan untuk membantu orang-orang tumbuh dan berkembang. Belajar adalah cara yang sangat penting dan cerdas untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan membantu seluruh negeri maju. Tujuan belajar di negara kita adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa, sehingga mereka menjadi insan yang beriman kepada Tuhan YME, manusia yang baik, sehat jasmani, terampil, kreatif, mampu bekerja sendiri, serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan adil.

Peraturan pemerintah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada Peraturan No. 34 tahun 2018, menyatakan bahwa SMK merupakan bagian dari jenjang pendidikan nasional dan bertujuan untuk menyediakan pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja agar siswa memperoleh keterampilan yang tepat untuk bekerja di berbagai bisnis dan industri, serta berkembang sebagai individu yang mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Cara seseorang diajar dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Seseorang yang belajar secara efektif cenderung lebih berhasil dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Namun, jika pembelajarannya buruk, hasil dan keberhasilannya biasanya akan berdampak negatif. Pendidikan seharusnya menekankan peningkatan kualitas negara dan pengembangan standar moral. Hasil PISA suatu negara dapat menunjukkan efektivitas sistem pendidikannya, karena skor ini mencerminkan kualitas pendidikan. Skor ini menunjukkan seberapa siap anak muda dalam menghadapi masalah global.

PISA yang dikenal sebagai Program Penilaian Siswa Internasional, berfungsi sebagai alat dari OECD yang digunakan untuk menentukan kekuatan sistem pendidikan suatu negara. Pemeriksaan ini dilakukan setiap tiga tahun, untuk melihat seberapa baik kinerja siswa. OECD memilih siswa yang berpartisipasi dalam tes ini melalui metode acak.



Sumber: OECD (2022)

Gambar 1.1 Perbandingan Skor PISA Indonesia Tahun 2006-2022

Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan hasil PISA Indonesia dari tahun ke tahun. Penilaian PISA di Indonesia mencakup sekitar 14.000 siswa. Hasil PISA terbaru Indonesia yang tercatat penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun terjadi penurunan hasil PISA, peringkat Indonesia justru membaik, karena negara-negara lain juga mengalami penurunan hasil PISA mereka.

Performa Indonesia yang lemah dalam tes PISA menunjukkan betapa sulitnya meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Rapor Pendidikan Nasional 2023, yang menunjukkan bahwa siswa hanya cukup baik dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hasil-hasil ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa cara pendidikan di Indonesia masih belum mampu membantu siswa belajar dengan baik secara merata di seluruh negeri..

Tabel 1. 1 Hasil Asesmen Nasional 2023 Tingkat SMK

Asesmen Nasional 2023 Tingkat SMK	
Kemampuan Literasi	63,48%
Kemampuan Numerasi	59,82%
Karakter Murid	53,86
Kualitas Pembelajaran	60,47

Sumber: Kemendikdasmen (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 Laporan Pendidikan 2024 untuk Sekolah Menengah Atas (SMK) yang disusun berdasarkan hasil Asesmen Nasional 2023, literasi, numerasi, dan mutu pembelajaran siswa masih berada pada taraf rata-rata, dengan literasi sebesar 63,48%, numerasi sebesar 59,82%, dan mutu pembelajaran sebesar 60,47%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan mutu pembelajaran siswa, terutama pada keterampilan akademik. Terkait karakter siswa SMK, diperoleh skor baik sebesar 53,86% yang mencerminkan perkembangan positif sikap dan karakter siswa SMK.

Dalam meningkatkan pendidikan, hal terpenting adalah apa yang diperoleh siswa dari pembelajaran mereka. Apa yang dipelajari siswa menunjukkan apa yang akhirnya mereka ketahui setelah dididik. Sebagaimana dikatakan Dimiyati dan Mudjiono (Hardianti & Marpaung, 2021), pembelajaran terjadi melalui kegiatan mengajar dan belajar bersama, dan kita dapat melihatnya dalam dua cara. Dari sisi guru, hasil belajar adalah bagaimana siswa menilai apa yang mereka lakukan di kelas. Namun, dari sisi siswa, hasil belajar berarti hasil akhir setelah mereka merasa pembelajaran mereka telah selesai.

Bloom (Asteria, 2023) mengatakan bahwa apa yang siswa pelajari terbagi menjadi area berpikir, merasakan, dan melakukan. Keterampilan berpikir mencakup apa yang siswa ketahui, merasakan mencakup bagaimana siswa merasa, dan melakukan mencakup keterampilan siswa. Jadi, hasil belajar merupakan segala yang siswa dapatkan diakhir pembelajaran, ditunjukkan dengan nilai akhir siswa. Nilai-nilai ini menunjukkan perubahan yang baik dalam cara siswa bertindak, pengetahuan siswa, dan keterampilan siswa, semuanya terlihat dalam pencapaian belajar siswa.

Kunci keberhasilan siswa untuk meraih prestasi adalah dengan memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa akan meraih hasil belajar yang

terbaik jika belajar dengan giat dan begitulah mengukur keberhasilan siswa. (Sari, 2024). Guru dapat menggunakan hasil belajar untuk melihat perkembangan siswa setelah belajar dan memikirkan cara untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang baik.

Peneliti melakukan observasi awal di SMK Negeri 44 Jakarta untuk memeriksa hasil belajar awal siswa. Para peneliti menggunakan nilai ujian harian dari mata pelajaran Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis yang membutuhkan minimal 80 poin, untuk melihat hasilnya, yang tercantum dalam Tabel 1.2:

Tabel 1. 2 Hasil Ulangan Harian MPLB kelas X MP 1

Ulangan Harian	Jumlah Siswa	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
UH 1	36	4	32	11,1%
UH 2	36	21	15	58,3%

Sumber: SMK Negeri 44 Jakarta (2025)

Dalam Tabel 1.2 diperlihatkan siswa X MP 1 belum mampu menuntaskan mata pelajaran Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dengan hasil yang memuaskan. Menurut Mulyasa (Rahmayanti & Nurkhin, 2019), proses pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila minimal 85% siswa di kelas mencapai, menguasai, dan memenuhi tujuan pembelajaran. Berdasarkan Tabel 1.2 diperoleh kesimpulan siswa belum mampu menyelesaikan mata pelajaran Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Oleh karena itu, pemahaman siswa dapat dikatakan kurang optimal..

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya dilakukan penelitian ini adalah karena hasil belajar merupakan indikator utama untuk mengukur efektivitas sebuah pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga dapat diketahui sejauh mana kurikulum dan metode pembelajaran berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. penelitian ini untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan sistem pendidikan, sehingga menjadi evaluasi untuk melakukan perbaikan.

Salah satu pengaruh internal peserta didik adalah efikasi diri, sebuah teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Supardi & Triansyah, 2024), yang merupakan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas dan mengatasi situasi tertentu. Efikasi diri merupakan faktor kunci dalam motivasi dan perilaku seseorang. Jika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi maka dia akan sangat termotivasi, bekerja cerdas, dan menanggapi masalah dengan sikap positif. Efikasi diri yang rendah, di sisi lain, dapat menghambat kinerja akademik dan mengurangi upaya siswa untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Schwarzer & Luszczynska (Supardi & Triansyah, 2024) menerangkan ketika efikasi diri yang dimiliki siswa tinggi kemampuan siswa dalam belajar semakin baik, karena siswa tersebut lebih mampu untuk fokus.

Lingkungan belajar merupakan segala aspek yang terdapat di sekitar individu serta memiliki pengaruh tertentu terhadap kegiatan belajar. Lingkungan yang kondusif sangat penting untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berpartisipasi kreatif dan aktif selama pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar. Karena jika kegiatan belajar tidak didukung dengan lingkungan yang baik dan nyaman para siswa akan mendapatkan hambatan.

Lingkungan fisik mengacu pada lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Di sisi lain, kondisi lingkungan mengacu pada lingkungan yang mendukung yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya dengan lebih baik. Lingkungan belajar sendiri terdiri dari dua yaitu lingkungan sosial mencakup interaksi dan hubungan yang dialami siswa selama proses pembelajaran, misalnya dengan teman, guru, keluarga, dan lingkungan sekitar. Di sisi lain, lingkungan non-sosial mencakup bangunan dan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti gedung sekolah, materi pembelajaran, sumber belajar, dan waktu yang digunakan siswa untuk belajar.

Motivasi dapat menjadi elemen yang menentukan kegiatan pelajaran. Sekalipun efikasi diri atau lingkungan belajar yang dimiliki siswa sudah baik, mereka tidak akan sungguh-sungguh berusaha menyelesaikan tugasnya jika

tidak memiliki motivasi yang baik. Hasil belajar yang diraih tentu saja akan kurang optimal. Motivasi belajar sendiri merupakan desakan yang timbul karena rangsangan yang mengakibatkan seseorang mempunyai keinginan melakukan kegiatan tertentu Uno (Nursakdiah et al., 2023).

Hardianti dan Marpaung (2021) menemukan fakta efikasi diri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar berbicara. Hal ini menandakan apabila efikasi diri tinggi hasil belajarnya juga mengalami peningkatan. Konsisten dengan studi oleh Supardi dan Triansyah (2022), Apriliana dan Listiadi (2021) Apriliana (2021). Tetapi sebaliknya, studi Rochmah dan Kurniawan (2021) menemukan motivasi belajar tidak menjadi mediasi antara hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar.

Abbas dan Rizki (2023) mendapatkan temuan apabila lingkungan belajar baik maka hasil belajarnya semakin tinggi. konsisten dengan (Utamingtyas et al., 2021), yang menyatakan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya. Sucipto (2020) juga menyatakan lingkungan belajar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar PKK. Sylvia, D. (2023) menunjukkan motivasi belajar merupakan variabel mediasi antara lingkungan belajar dan hasil belajar. Dengan kata lain, ketika aktivitas belajar siswa didukung dengan lingkungan yang baik, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi di kelas, yang akhirnya memengaruhi hasil belajar. Penelitian oleh Muslichatun dan Syamiya (2020) mendapatkan hasil lingkungan belajar tidak ada pengaruh lingkungan belajar jika dihubungkan dengan hasil belajar. Penelitian oleh Nurtamara dkk. (2023).

Penelitian Sari (2024) menunjukkan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Ketika seorang yakin dapat menyelesaikan tugas secara tuntas, mereka akan semakin memiliki motivasi untuk belajar, sehingga menghasilkan hasil belajar optimal. Konsisten dengan (Utamingtyas et al., 2021) mendapatkan hasil serupa. Namun, berbanding terbalik dengan (Lena et al., 2022) menyatakan motivasi belajar tidak memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar

Peneliti mengusulkan efikasi diri, lingkungan belajar, motivasi sebagai variabel independen, sedangkan hasil belajar sebagai variabel dependen untuk menguji pengaruhnya. Yang bertujuan untuk memastikan siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Mengingat latar belakang permasalahan yang uraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Manajemen Perkantoran SMK Negeri 44 Jakarta Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi"**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar?
5. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung lingkungan belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung efikasi diri terhadap hasil belajar.
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap hasil belajar.
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar.
4. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.

5. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung lingkungan belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Lebih lanjut, penulis berharap dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan belajar dan efikasi diri memengaruhi hasil belajar. Menggunakan motivasi belajar sebagai faktor mediasi, penulis berupaya meningkatkan prestasi siswa di SMKN 44 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas kesadaran dan pemahaman mengenai bagaimana efikasi diri dan lingkungan belajar memengaruhi hasil belajar siswa, yang disalurkan melalui motivasi belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dibuat untuk menambah referensi tentang hasil belajar siswa di lingkungan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi sekolah, terutama guru, dan mendorong mereka untuk berfokus pada hal-hal yang memengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini berarti membuat siswa lebih percaya diri dan menciptakan lingkungan belajar terbaik yang bermanfaat sekaligus menyenangkan. Penelitian ini juga berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan keinginan siswa untuk mempelajari hal-hal baru.